

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Tasawuf merupakan salah satu ilmu dalam studi Islam yang mengkaji aspek rohani, esoterik, dan dimensi mistikal manusia dalam perilaku ibadah kepada Tuhan. Dengan ilmu tasawuf ini, manusia dapat memahami bagaimana melakukan pembersihan diri (*tazkiyatul nafs*) untuk kemudian membenahi bentuk interaksi dengan Tuhan, manusia dan lingkungannya. Dengan ilmu tasawuf juga diharapkan manusia saat melakukan berbagai aktivitas dapat mengatasi berbagai penyimpangan moral seperti manipulasi, korupsi, kolusi, penindasan dan penyalahgunaan kekuasaan atau kerusakan moral yang lainnya.<sup>1</sup>

Hal tersebut, sejalan dengan sabda Rasulullah SAW, “*Ingatlah dalam diri manusia itu terdapat segumpal daging. Jika ia baik maka baiklah semua perbuatannya dan jika buruk maka buruklah setiap perbuatannya. Ingatlah, bahwa itu adalah hati* (H.R Bukhari).

Akan tetapi, konsep idealitas manusia seperti disabdakan Nabi Muhammad SAW di atas, seolah bertabrakan dengan realitas sosial zaman sekarang. Di aras (medan) sosial, banyak terjadi bencana, baik itu bencana alam (*natural disaster*) dan bencana sosial (*social disaster*),

---

<sup>1</sup> M. Afif Anshari, *Dimensi-dimensi Tasawuf*, (TeaMs Barokah, Lampung 2016), hal 20

sebagai ejawantah dari bencana kemanusiaan (*human disaster*) berupa tindakan amoral melalui tindakan destruktif terhadap manusia dan kelestarian alam. Kondisi ini disinyalir merupakan imbas dari merebaknya orientasi ekonomi yang bersifat keduniaan sehingga menjadi “berhala baru” umat manusia. Filsafat rasionalisme, empirisme, positivisme, dan pragmatisme menempati posisi strategis dalam alam pikir manusia, sehingga membentuk pembangunan peradaban menjadi bersifat *infrastruktur materialistik*, sementara dimensi *supratruktur idealistik* diabaikan. Manusia zaman sekarang pun menjadi manusia yang spiritualitasnya mengalami distorsi.<sup>2</sup>

Dengan distorsi spiritualitas tersebut, banyak sekali nilai dan aturan yang menjadi tradisi yang turun-temurun dari para leluhur (*karuhun*) di Nusantara, khususnya di tanah Sunda, dilupakan. Tidak hanya itu aturan agama pun banyak yang tidak dipatuhi, meskipun aturan tersebut berdampak baik dalam menjamin terlaksananya kebahagiaan umat manusia.

Orientasi manusia modern yang matrealistik dan hedonistik, dimana orientasi hidupnya hanya berpusat untuk memenuhi kepuasan diri *an sich*, tanpa memperhatikan keseimbangan ekosistem kehidupannya dan makhluk lain, terjadi karena kurangnya spiritualitas atau kehilangan makna hidup. Menurut Carl Gustav Jung, seorang tokoh psikologi humanisme, “*dari sekian banyak pasien yang saya*

---

<sup>2</sup>. M. Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting*. (Pustaka Setia, Bandung Maret 2003) hal 5.

*hadapi, tak satupun dari mereka yang problem utamanya bukan karena pandangan religius, dengan kata lain mereka sakit karena tidak ada rasa beragama dalam diri mereka, apalagi semuanya sembuh setelah bertekuk lutut di hadapan agama”.*<sup>3</sup>

Sementara itu, menurut Merchant seperti dikutip Nurjaya<sup>4</sup>, bahwa krisis spiritualitas menjadi penyebab terjadinya kehidupan “serba materi”, sehingga paradigma ini mengakibatkan manusia mengalami disorientasi. Bahkan, Ptrim Sorikin (1951) menyebutnya sebagai budaya keindrawian (*sense of culture*), yang orientasinya sangat sekularistik dan kebendaan. Dia menyebutkan bahwa orientasi inilah sumber daripada krisis makna hidup, kehancuran idealisme, dan kebobrokan moral di masyarakat. Akibatnya, kemajuan peradaban masyarakat modern lepas dari kendali agama *mainstream* dan jauh dari nilai-nilai spiritualitas.<sup>5</sup>

Karena itu, gerakan kembali kepada sisi spiritual agama tampaknya menjadi sebuah solusi yang baik, bagi kerusakan lingkungan yang diakibatkan distrosi spiritualias manusia modern. Karena itulah, ilmu tasawuf dapat menuntun manusia untuk memahami mengapa

---

<sup>3</sup> Carl G.Jung *Psikologi dan Agama*. ( ircsod, Yogyakarta 2017) hal 50

<sup>4</sup> <http://www.manifesmaya.blogspot.com/2008/kearifan-lokaldan-pengelolaan.html>. diakses pada jam 08:30 WIB 7/12/2018

<sup>5</sup> M. Solihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting*. (Pustaka setia, Bandung Maret 2003) hal 10.

hidup ini berharga dan juga mengantarkan pada makna hidup yang lebih berharga.<sup>6</sup>

Dalam konteks destuktivitas lingkungan akibat disorientasi spiritualitas manusia, maka ilmu tasawuf berperan penting menanggulangnya. Peran penting tasawuf di era modern, ialah dapat memunculkan nilai, pemahaman, dan kesadaran luhur pada diri manusia, sehingga menumbuhkan etika dalam diri untuk memelihara alam dan mengurangi bencana alam yang terjadi, baik itu bencana alam ataupun bencana sosial, dengan pendekatan esoterik.

Secara historik, ilmu tasawuf awalnya merupakan gerakan Zuhud, yakni menjauhkan diri dari hal duniawi di Islam, namun dalam perkembangannya mampu melahirkan gerakan mistisme Islam, sufisme, atau tarikat. Sufisme adalah konsep dalam Islam, yang didefinisikan sebagai bagian *esoteric* diri manusia, dimensi mistis Islam; ada juga yang mengartikan sufisme sebagai filsafat perennial yang hadir sebelum kehadiran agama.<sup>7</sup>

Sufisme sebagai jalan hidup, mampu menciptakan pemahaman bermoral sehingga dapat memicu lahirnya emosi positif dan makna hidup. Semakin seorang memiliki makna hidup, maka akan semakin bahagia dalam menjalani kehidupannya. Karena setiap aktivitas selalu berhubungan erat dengan pengalaman pribadi yang bersifat *transendental* saat berinteraksi dengan sesuatu diluar dirinya.

---

<sup>6</sup> Amin Syukur, *Tasawuf dan Krisis*. (Pustaka pelajar Yogyakarta 2014) hal 34

<sup>7</sup> M. Afif Anshari. *Dimensi-dimensi Tasawuf*. (TeaMs Barokah, 2016) hal 27

Perlakuan yang baik terhadap alam sekitar, dalam perspektif Imam Al-Razi posisinya sama dengan hubungan tauhid dengan etika seperti baik dan buruknya akhlak, dimana itu semua bergantung pada bersih dan kotornya jiwa, sehingga mencerminkan kualitas dari iman seseorang.<sup>8</sup> Jadi menurut Imam Ar-Razi, tauhid dan akhlak (etika) bagaikan kesatuan yang tak terpisahkan (*integrated*).

Dalam hal ini tauhid dan etika memuat tiga cabang penting, diantaranya: *pertama*, hubungan tauhid dengan pola pikir karena pola pikir membutuhkan aktivitas jiwa yang memerlukan daya *khayali* dalam berbagai hal, juga memerlukan keseimbangan.<sup>9</sup> *Kedua*, hubungan tauhid dan pola sikap; pola sikap adalah konsep dasar dari sebuah perilaku seseorang. *Ketiga*, hubungan antara tauhid dan pola perilaku, mengingat amal merupakan cerminan diri. Dari sini dapat disimpulkan sebagai berikut; tauhid menghasilkan etika, dan etika menghasilkan perilaku (amal). Pola hubungan ini dapat dilihat, antara lain; bagaimana manusia berinteraksi dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lain.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, hubungan agama dan budaya memberikan kontribusi untuk upaya meredam kekacauan sosial dan kerusakan alam, seperti halnya teraktualisasi dalam upacara adat *ngalaksa* yang dipraktikkan warga Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

---

<sup>8</sup> Jarman Arroisi, "*Integrasi Tauhid dan Akhlak dalam Pandangan Fakhruddin Ar-Razi*", (Tsaqofah, Vol. 9, Nomor 2, 2013), (ISID), h. 319

<sup>9</sup> Abu ali ahmad ibn Muhammad ibn Yaqub al-Razi, *Tanzib al-Akhlaq wa Tamhir al-Araqi*, (Beirut: Dar Maktabah al-Hayat, 1398) h, 51

<sup>10</sup> Fakhruddin al-Razi, *kecerdasan Bertauhid*. (Zaman, Jakarta, 2011) hal 40

Upacara adat *ngalaksa* mengandung tiga fungsi yaitu; pertama fungsi spiritual (Tasawuf), kedua fungsi sosial, dan ketiga fungsi pariwisata. Fungsi spiritual adalah pemujaan kepada Tuhan atau roh leluhur (*karuhun*) untuk meminta keselamatan. Fungsi ini mampu membangkitkan emosi keagamaan, menciptakan rasa aman, tentram dan selamat. Fungsi spiritualitas inilah yang menjadi fokus objek penelitian ini.

Tatiek Kartikasari (1991;19) seperti dikutip Muhammad Ilham<sup>11</sup> menuturkan bahwa kata *ngalaksa* berasal dari bahasa Sunda, dari kata “*Laksa*” yang mengandung tiga arti, yaitu mengungkapkan bilangan 10.000, makanan sejenis bihun dan untuk menyatakan ukuran tembakau sebanyak 3 lempeng. Kata “*Laksa*” ini juga mempunyai makna kiasan sehingga menjadi kata “*laksana*”, yang berarti tercapainya apa yang dicita-citakan. Kata “*laksana*” apabila ditambah imbuhan *nga* dan *kan* berarti *ngalaksanakeun*, yakni melaksanakan kewajiban untuk berterima kasih kepada Nyi Pohaci.

Menurut narasumber penelitian, dalam prosesi upacara *ngalaksa* mengandung nilai-nilai universal yang mencakup nilai-nilai kebaikan hidup. Dalam bahasa lain, *ngalaksa* ialah cermin masyarakat religius dengan tingkat rasa syukur yang tinggi, karena upacara adat *ngalaksa* tujuannya untuk membangun akhlak, seperti halnya tingkah laku dan

---

<sup>11</sup> Muhammad Ilham andoc.com\_eksistensi\_upacara\_adat\_ngalaksa\_di\_masyarakat\_adat\_Rancakalong. (Universitas Negeri Syarif hidayatullah Jakarta 2014) hal 11.

ucapan jangan sampai menyakiti orang lain. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Soemarman (2003: 15) bahwa “*adat merupakan wujud idil dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku.*”

Berdasarkan latar belakang di atas, dimana ada keterkaitan semangat sufistik (nilai esoterik Islam) dalam upacara adat *ngalaksa*, maka peneliti hendak melakukan penelitian tentang upacara adat ini sebagai objek fenomenologis dalam bentuk skripsi sehingga peneliti coba mengkaji makna sufistik yang ada dalam tradisi *ngalaksa* yang dipraktikkan warga di Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang, dengan judul sebagai berikut: *Tradisi ngalaksa di Kabupaten Sumedang (Studi Pemikiran Tasawuf Falsafi)*.

## **B. Rumusan Masalah**

Di dalam penyusunan penelitian ini, peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah yang akan disajikan, dalam bentuk pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana sejarah adanya upacara adat *ngalaksa* di Rancakalong, Sumedang?
- b. Ritual dan Simbol apa saja yang ada pada upacara adat *ngalaksa* di Rancakalong, Sumedang?
- c. Makna tasawuf apa saja yang ada dalam upacara adat *ngalaksa* ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ialah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui sejarah upacara adat *ngalaksa* di Rancakalong, Sumedang.
- b. Untuk mengetahui ritual-ritual dan simbol-simbol yang ada dalam upacara adat *ngalaksa*
- c. Untuk mengetahui makna tasawuf yang ada pada upacara adat *ngalaksa* di Rancakalong, Sumedang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat hasil dari penelitian ini yaitu :

- a. Peneliti bisa belajar dan merasakan langsung bagaimana caranya untuk dapat melakukan penelitian yang mengharuskan terjun langsung kelapangan (kuantitatif), cara beradaptasi dari mulai pola berbicara, bertingkah, menjalin emosional dengan baik sehingga terjalin persaudaraan dan penelitian ini pun bisa berhasil.
- b. Menambah wawasan bagi peneliti.
- c. Peneliti bisa langsung merasakan kegiatan Upacara adat *ngalaksa* yang penuh dengan *kesakralan* dan juga bisa mengetahui nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam upacara adat *ngalaksa*.
- d. Peneliti dapat berbagi pengalaman dengan kawan yang lain perihal prosesi upacara adat dan juga makna yang terkandung didalamnya.

## E. Telaah pustaka

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

- a. Tesis Sri Ramdani berjudul, “*Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngalaksa dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa (Studi Pada Masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang)*”. Tesis ini disusun untuk memenuhi kelulusan pada Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2014.
- b. Skripsi Sani Komala berjudul, “*Eksistensi Upacara Adat Ngalaksa Di Masyarakat Sunda*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2010.
- c. Skripsi Willy Nur Hikmah berjudul, “*Hubungan Spiritualitas Dengan Resiliensi Survivor Remaja Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan S1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, tahun 2014.

Adapun skripsi yang hendak saya kerjakan ialah berjudul “Tradisi *ngalaksa* Di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang (studi Tasawuf Falsafi)”, jelas berbeda dengan skripsi-skripsi yang dijadikan bahan telaah pustaka, skripsi tersebut hanya sebagai bahan pembanding. Penelitian yang hendak saya kerjakan mencoba untuk mengupas simbol dan ritual yang ada dalam upacara adat *ngalaksa* dan mencoba untuk

memunculkan makna tasawuf yang ada di balik ritual dan simbol tersebut.

## F. Kerangka Pemikiran

Tasawuf falsafi merupakan tasawuf yang didalamnya terdapat banyak sekali pemikiran-pemikiran akan hal-hal esoteric atau tasawuf yang telah ditempuh menggunakan pendekatan rasional (filsafat). Beberapa teori-teori falsafi mengenai tasawuf yaitu seperti; Fana' dan Baqa', yakni lenyapnya kesadaran dan kekal, Ittihad, yaitu persatuan antara manusia dengan Tuhan, Hulul, yaitu penyatuan sifat ketuhanan dengan sifat kemanusiaan, Wahdah al-wujud, yaitu alam dan Allah adalah sesuatu yang satu dan Isyraq, yaitu pancaran cahaya atau iluminasi.

Kajian tasawuf falsafi tersebut terdapat juga dalam upacara adat *ngalaksa*, karena pada prinsipnya fungsi upacara salahsatunya ialah mempunyai fungsi spiritual<sup>12</sup>, tidak dapat dipungkiri bahwasannya dalam upacara adat *ngalaksa* jelas terdapat landasan-landasan atau dasar teori yang menjadikan upacara adat tersebut memiliki makna spiritual seperti contohnya makna yang terkandung dalam tujuh kawat Alat Musik Kacapi yang artinya *kecap nu baris kudu tepi* (salahsatu ucapan yang berbaris harus sampai) juga memiliki tujuh kawat yang menjadi gambaran dari tujuh alam serta tujuh hari.

---

<sup>12</sup> <http://www.manifesmaya.blogspot.com/2008/kearifan-lokaldan-pengelolaan.html>. diakses pada 10 april jam 22.30 2019

-*Pertama* Alam Ahdiat yaitu martabat yang maha suci yang dalilnya *laisa kamislihi* yang artinya satu dzat yang tidak ada gambarannya gaib – gaibul gaib.

-*Kedua* Alam *Wahdat* yaitu tempat yang maha suci tempat dzat yang berupa cahaya yang biasa disebut *nur*.

-*Ketiga* alam *wahidiat* yaitu yang maha suci dari rupa cahaya yaitu :

cahaya putih, cahaya merah, cahaya kuning dan cahaya hitam.

Itu empat cahaya yang disebut *Nur Muhammad*. Nabi Muhammad berasal dari *johar awal* dan keempat cahaya tersebut hakikatnya adalah *Adam* keempat cahaya tersebut antarlain yaitu; Cahaya merah hakikatnya lafadz *alif*, cahaya kuning hakikatnya lafadz *Lam awal*, cahaya putih hakikatnya lafadz *Lam akhir* dan cahaya hitam hakikatnya lafadz *Ha*. Dan yang *kelima* yaitu *johar awal* yang menjadi hakikat lafadz *Tasjid* jadi kelima cahaya tersebut itu ialah lafadz *Allah SWT* yang menjadikan bibit awal dari *tujuh* bumi, *tujuh* langit beserta isinya.

-*keempat* alam *Arwah* yaitu martabat *af'al* yang maha suci menjadi alam dunia tetapi bayangannya.

-*kelima* alam *ajsam* yaitu martabat manusia, jadinya alam dunia yang menjadikan masuknya *Nur Muhammad* kepada *Adam* yang diciptakan langsung dari *empat* perkara; *pertama* Aci Bumi yang menjadi kulit bulu Adam, *kedua* Api yang menjadi darah bulu Adam, *ketiga* Banyu yang menjadi urat tulang Adam dan yang *keempat* Angin yang menjadi otot sumsum Adam.

- *Alam Misal* yaitu alam yang penuh dengan pengetahuan asal-muasal

- *Alam Insan Kamil* yaitu martabat kesempurnaan.

Makna yang terkandung dalam tujuh kawat kacapi tersebut merupakan salah satu pendekatan tasawuf yang menggunakan rasional atau akal (tasawuf falsafi).

Adapun alat untuk membedah simbolnya, peneliti menggunakan ilmu semiotika<sup>13</sup>.

## G. Metode Penelitian

### G.1. Jenis Penelitian

Karena penelitian ini memerlukan data yang harus terlibat langsung ke lapangan. Maka metode kualitatif yang harus digunakan. Metode kualitatif adalah kegiatan penelitian langsung mengamati ruang lingkungannya, berinteraksi dengan bahasa dan tafsiran mereka tentang lingkungan dan alam sekitarnya, melalui metode ini peneliti akan mendapatkan banyak data primer berupa catatan dari apa yang diucapkan oleh informan atau dari dokumen-dokumen yang disajikan oleh pemangku adatnya.<sup>14</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu suatu penelitian yang menuliskan langsung suatu fenomena kehidupan, agar dapat dibaca dan bisa diabadikan melalui sebuah tulisan. Dalam penelitian ini peran peneliti hanya sebagai pencatat dan pengamat dari sebuah peristiwa yang berlangsung atau wawancara yang berlangsung tanpa ada keinginan peneliti untuk mengarahkan peristiwa tersebut.<sup>15</sup>

Maka dari itu, mengulas penelitian pada Upacara adat *ngalaksa* ini peneliti mendeskripsikan sebagaimana adanya tradisi itu berlangsung, mulai

<sup>13</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/petanda> dan [penanda](#) diakses jam 0:24 WIB 20/04/2019

<sup>14</sup> Reza A.A wattimena, *Buku Ajar Filsafat Metodologi Penelitian*. (Kanisius Cetakan ke III 2013) hal 55

<sup>15</sup> *Ibid.*; 63l

dari hari pertama Upacara sampai selesai, tetapi lain dari pada itu peneliti juga mencoba mencari beberapa makna yang ada dalam Upacara adat *ngalaksa* bagi kehidupan pribadi dan masyarakat yang lainnya.

## **G.2. Data dan Sumber Data**

Data dan Sumber data dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

### a. Data Primer

Wujud data dalam penelitian ini adalah berbentuk catatan suara hasil wawancara dan gambar pada prosesi upacara adat *ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong .

### b. Data Sekunder

Data didapatkan langsung dari beberapa peneliti yang sudah melakukan penelitian pada upacara *ngalaksa* yaitu berbentuk catatan skripsi, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumentasi lainnya.

## **G.3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

### A. Metode wawancara

Metode wawancara yaitu metode penyediaan data yang dilakukan menggunakan cara percakapan langsung dengan penutur selaku narasumber.<sup>16</sup>

### B. Metode dokumentasi

<sup>16</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Remadja Rosdakarya, Bandung, 2014). hal 186

Metode dokumentasi yaitu cara pengumpulan data berupa dokumen atau catatan suara yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, surat kabar dan lain sebagainya yang bersifat tertulis.<sup>17</sup>

### C. Metode Analisis Data

Data yang dikumpulkan yaitu bentuk simbol-simbol dalam proses upacara adat *ngalaksa* Kecamatan Rancakalong dan dikupas menggunakan pendekatan Semiotika dan mencari makna Tasawuf didalamnya.

## G.4. Penyajian Hasil

Metode yang disajikan dalam penelitian ini ialah metode formal, yakni analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal atau aspek bentuk unsur-unsur karya sastra ilmiah.<sup>18</sup>

### a. Informan penelitian

Informan adalah orang yang akan diwawancarai sesuai dengan kepentingan permasalahan dalam upacara adat *ngalaksa*. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang tujuannya memperoleh sebaik mungkin informasi yang menjadi kebutuhan dari rancangan teori yang akan disajikan.<sup>19</sup>

### b. Teknik Penelitian

<sup>17</sup>. Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (PT. Rineka Cipta Edisi. Revisi VII. Jakarta 2011). hal 30.

<sup>18</sup> Reza A.A Wattimena, *Buku Ajar Metode Penelitian Filsafat*. (Kanisius anggota IKAPI cetakan ke 3 2013) hal 54

<sup>19</sup>. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Alphabet, Jakarta, 1990) hal; 45

Teknik yang dipakai dalam pemilihan informan adalah *purposive* (sengaja) dimana informan yang dipilih disesuaikan dengan maksud dan tujuan penelitian. Yang dimaksud *purposive* adalah peneliti telah menentukan informan dengan anggapannya sendiri.<sup>20</sup> Peneliti menggunakan teknik *purposive* dengan maksud melakukan pemilihan orang-orang yang dianggap mampu dan relevan memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan kriteria informan sebagai berikut:

1. Tokoh masyarakat dan pemangku adat atau kepala Rurukan yang masih fasih dan masih mengikuti dalam pelaksanaan Upacara adat *ngalaksa* yang telah dilaksanakan beberapa bulan kebelakang.
2. Warga masyarakat yang masih aktif dalam pelaksanaan tradisi *ngalaksa*.
3. Pemain alat musik *tarawangsa*, bermaksud mendapatkan beberapa data yang diperlukan mengenai peran Tarawangsa dalam Upacara adat *ngalaksa*.

#### **H. Sistematika Penulisan skripsi**

Sistematika penelitian dimaksudkan untuk memperjelas setiap permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Karena itu, peneliti membagi penulisan dalam penelitian ini ke dalam Lima BAB, sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Koentjaraningrat, *Ilmu Antropologi* (Kanisius: Yogyakarta 1990) hal; 153-154

BAB I Pendahuluan: memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian, sumber data, teknik analisis data, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Teoritik yang memfokuskan pada pembahasan tentang tasawuf falsafi, karakter tasawuf falsafi, pemikiran khas tasawuf falsafi dan tokoh disertai pemikirannya.

BAB III ialah bagian membahas demografi Kecamatan Rancakalong dan sejarah upacara adat *ngalaksa*.

Bab IV ialah hasil penelitian pada Tradisi *Ngalaksa* dan pembahasan tentang makna Tasawuf dalam tradisi *ngalaksa*.

BAB V merupakan penutup terdiri dari kesimpulan yang berisi kesimpulan, saran dan daftar pustaka.